

Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Pranikah di KUA Padang Gelugur Pasaman

Nanda Ade Wina¹, Afrinaldi², Muhiddinur Kamal³, Linda Yarni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: nandaadewina25@gmail.com¹, abangafrinaldi@gmail.com²,
muhiddinurkamal@gmail.com³, lindayarni1978@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh beberapa pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah) di Kantor Urusan Agama (KUA) Padang Gelugur Pasaman yang melakukan perkawinan berulang dengan orang yang berbeda sehingga meningkatnya angka perceraian, sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi untuk meminimalisir meningkatnya angka perceraian maka penting melakukan penyesuaian perkawinan terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya) di KUA Padang Gelugur Pasaman. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya) di KUA Padang Gelugur Pasaman. Manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah di KUA Padang Gelugur Pasaman. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya) di KUA Padang Gelugur Pasaman. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang mencoba menggambarkan, memaparkan, dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi pada saat ini atau untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Informan dalam penelitian ini adalah 4 pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya) sebagai informan kunci dan pegawai KUA sebagai informan pendukung dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah ditandai dengan ketiadaan emosi yang berlebihan, bisa memperbaiki diri dari kesalahan, bisa berkomunikasi dengan baik, perolehan pendapatan yang mencukupi, adanya kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga serta mampu membangun hubungan baik dengan pihak keluarga pasangan.

Kata kunci : Penyesuaian, Perkawinan, Pasangan Pranikah.

Abstract

The research is motivated by several pre-marital couples (couples who have been married) at the Padang Gelugur Pasaman Religious Affairs Office (KUA) who have repeated marriages with different people so that the divorce rate increases, in connection with the problems faced to minimize the increasing divorce rate, it is important to prior marital adjustments. This study aims to determine the description of marital adjustment in pre-marital couples (couples who have been married before) at the KUA Padang Gelugur Pasaman. The research question in this study is how is the picture of marital adjustment in pre-marital couples (couples who have been married before) at KUA Padang Gelugur Pasaman. The benefit of this research is to find out the description of marital adjustment in pre-marital couples at KUA Padang Gelugur Pasaman. This research is a research that uses a qualitative descriptive method which aims

to find out how the description of marital adjustment in pre-marital couples (couples who have been married before) at KUA Padang Gelugur Pasaman. Research conducted using methods that try to describe, explain, and interpret a phenomenon that is happening at this time or to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject, by describing or describing it in the form of words and language. Informants in this study were 4 pre-marital couples (couples who had been married before) as key informants and KUA employees as supporting informants using purposive sampling. The results of this study can be concluded that the picture of marital adjustment in premarital couples is characterized by the absence of excessive emotions, being able to improve themselves from mistakes, being able to communicate well, earning sufficient income, having an agreement from both sides of the family and being able to build good relationships with other parties. couple's family.

Keywords: *Adjustment, Marriage, Premarital couple*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Manusia makhluk yang berfikir dan merasa tetapi terkadang terganggu fikiran dan perasaannya sehingga salah berfikir dan salah merasa. Selain itu, manusia juga diciptakan berpasang-pasangan untuk saling menyayangi dan mengasihi. Allah SWT menciptakan setiap makhluk (manusia) berpasang pasangan dengan tujuan agar ia bisa saling melengkapi satu sama lain baik dari segi fisik maupun psikis. Rasa kasih dan sayang dalam suatu hubungan tidak akan muncul begitu saja tidak ada usaha yang di lakukan oleh manusia untuk menciptakannya. Hal tersebut akan terjadi dengan baik melalui hubungan pernikahan atau perkawinan (Papalia, D.E,2002).

Kodrat manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia ini dari dua jenis yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Kedua jenis manusia tersebut hidup saling berpasangan antara individu yang menimbulkan dorongan untuk mengadakan hubungan antara ikatan suami istri yang kekal serta membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera dalam suatu ikatan yang kokoh yang dinamakan pernikahan atau perkawinan (A. Mukhie Fadjar,1997).

Menurut Ibnu Katsir, dalam surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa, Allah SWT menciptakan wanita-wanita yang dari jenis mereka sendiri, seandainya Allah SWT menjadikan anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lain, seperti bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang diantara mereka dan diantara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi ketidak senangan seandainya pasangan itu berbeda jenis (Abdullah bin Muhammad, 2001)

Menurut Undang Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir bathin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat (1) tentang perkawinan yang mengatakan bahwa "perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun". Pernikahan yang ideal menurut undang-undang adalah pasangan yang menikah sesuai dengan usia yang telah ditetapkan yaitu pria yang sudah mencapai usia 19 tahun dan wanita yang sudah mencapai usia 16 tahun agar terciptanya keluarga yang sakinah.

Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh pasangan pranikah atau calon pengantin adalah dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain yaitu melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Beberapa kondisi yang berpengaruh terhadap sulitnya seseorang dalam melakukan penyesuaian perkawinan antara lain persiapan yang terbatas untuk menuju perkawinan, peran dalam perkawinan, kawin muda, konsep yang tidak realistis tentang perkawinan, perkawinan campur masa pacaran yang singkat, konsep perkawinan yang romantis.

Pada saat seorang pria dan wanita akan menikah tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaiannya yang berbeda kedalam rumah

tangga yang akan mereka bangun. Perkawinan merupakan hal baru bagi individu dimana penuh dengan harapan dan keinginan dari pasangan dalam menjalani rumah tangga, dengan demikian dalam perkawinan pasangan pranikah atau calon pengantin diharapkan dapat menyesuaikan diri satu sama lain dalam menjalani rumah tangga dengan menerima kekurangan dan kelebihan pasangan dan menjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri. Setelah menikah suami istri akan menemukan banyak masalah dalam perkawinan mereka mulai dari masalah suami dan istri sampai dengan masalah keluarga dan lingkungan sekitar.

Saat ini sebagian besar masyarakat menjadikan masa penajakan (pacaran) sebagai masa untuk mengenal calon pasangannya sebelum berlanjut pada tahap perkawinan, namun tidak sedikit pula perkawinan yang ditempuh tanpa proses pacaran. Problem-problem pernikahan dan permasalahan dalam rumah tangga sangat banyak sekali dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari sekedar pertengkaran kecil sampai ke perceraian. Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, yaitu pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan dan juga bisa muncul pada saat-saat mengarungi bahtera rumah tangga.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara wanita dan pria yang punya tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga merupakan ikatan suci yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Jadi pernikahan tidak sekedar keinginan seseorang saja, akan tetapi ada ikatan ibadah dalam sebuah pernikahan, supaya pernikahan terbentuk dengan baik, maka agama menjadi landasan sahnya sebuah pernikahan, sehingga akan melahirkan adanya ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Perkawinan yang baik adalah salah satu jembatan untuk menuju rumah tangga yang baik. Perkawinan yang baik di sini adalah perkawinan yang didasari agama yang baik, sebagai pilihan masing-masing pihak, jika masing-masing pihak telah mengadakan koreksi dan saling setuju untuk mengadakan perkawinan maka disinilah akan terjadi perkawinan yang baik yaitu suatu perkawinan yang mendapat ridho Allah SWT. Islam sangat menyukai perkawinan karena dengan perkawinan akan terjaga kehormatannya dan dapat menyelamatkan dirinya daripada perbuatan zina.

Oleh sebab itu, untuk membantu menumbuhkan kesadaran dalam upaya membangun keluarga sakinah dibutuhkan peranan dari pemerintah melalui bimbingan pranikah bagi pasangan pranikah atau calon pengantin yang akan melangsungkan perkawinan yang bernaung pada Kantor Urusan Agama (KUA), dengan adanya keterlibatan dari pemerintah melalui bimbingan pranikah, masyarakat akan mendapatkan pelayanan dan pengetahuan tentang persiapan menghadapi pernikahan dengan mudah, dimana bimbingan pranikah merupakan prosedur pelatihan berbasis keterampilan dan pengetahuan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah atau setiap keluarga yang memerlukan bimbingan agar menjadi keluarga yang sakinah.

Sebelum memberikan definisi bimbingan pra nikah terlebih dahulu peneliti menjelaskan istilah bimbingan. Bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Sedangkan pra nikah berasal dari kata pra dan nikah, pra merupakan awalan (prefiks) yang bermakna sebelum. Nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Jadi bimbingan pranikah pada penelitian ini adalah proses pemberian bantuan berupa penasehatan, bimbingan serta pengarahan kepada calon pasangan pranikah atau calon pengantin sebelum melakukan akad nikah atau perjanjian nikah yang dilakukan oleh seorang ahli pembimbing atau konselor atau penyuluh. (Mubarok Ahmad,2004)

Bimbingan pranikah yang juga dikenal dengan program persiapan pernikahan dilakukan oleh seorang ahli psikolog atau bisa konselor pernikahan atau penyuluh kepada orang yang akan mau melangsungkan perkawinan atau yang biasa disebut dengan calon pengantin (catin) dan dengan adanya bimbingan pranikah diharapkan tujuan dari pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri bisa dipahami dan dijalankan baik oleh sepasang

suami istri. Sehingga terbentuknya keluarga yang di harapkan yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala Kantor Urusan Agama (KUA) bapak Muhar Syamsudi SHI menyatakan bahwa "banyak diantara pasangan yang akan melakukan pernikahan merasa bahwa dirinya takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan setelah dirinya menikah nanti, sehingga dia berfikiran jika tidak bisa menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan maka akan terjadi perceraian. Banyaknya perceraian yang terjadi juga dikarenakan salah satu dari pasangan tidak bisa atau belum bisa menyesuaikan dirinya terhadap keluarga pasangannya sendiri, sehingga tidak sedikit pasangan yang bercerai, jadi sebelum angka perceraian semakin meningkat alangkah lebih baiknya kita meminimalisir dengan mengadakan penasehatan bagi pasangan yang akan menikah yaitu satu minggu sebelum akad berlangsung harus wajib melakukan penasehatan". Hal tersebut terjadi karena banyaknya pasangan yang tidak mengetahui betapa pentingnya melakukan penyesuaian perkawinan terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan.(Muhar Syamsudi, 2021)

Hal ini berdasarkan fakta yang didapatkan data pada pasangan yang akan melakukan perkawinan yang berusia 62 (laki-laki) dan 61 (perempuan), berdasarkan fakta yang terjadi calon pengantin yang akan melakukan perkawinan ini adalah sama-sama perkawinan kedua dari kedua belah pihak, yang mana keduanya sama-sama gagal dalam membina perkawinan pertamanya. Calon pengantin yang berusia 32 (laki-laki) dan 22 (perempuan) yang mana calon laki-laki ini merupakan perkawinan kedua baginya yang mana perkawinan pertamanya sudah gagal, sedangkan perempuan merupakan perkawinan pertama baginya. Dari fakta-fakta yang terjadi agar tidak meningkatnya angka perceraian maka sebelum melangsungkan perkawinan perlu dilakukannya penyesuaian perkawinan atau skrining terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Pranikah Di KUA Padang Gelugur Pasaman".

METODE

Metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada pasangan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Padang Gelugur di Kabupaten Pasaman. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena didasarkan atas pertimbangan sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. dalam hal ini yang menjadi sumber informasi utama yaitu 4 pasangan pranikah (pasangan yang sudah pernah menikah sebelumnya) di KUA Kecamatan Padang Gelugur Pasaman. Teknis pengumpulan data adalah wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian diatas dapat ditafsirkan terungkap bahwa pasangan pranikah mengontrol emosi dengan cara bersabar serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sampai menunggu suasana tenang, setelah itu barulah pasangan pranikah membicarakan permasalahan yang dialaminya secara baik-baik dan tidak membentak sehingga pasangan pranikah mampu untuk mengontrol emosinya. Sebaiknya jika ada diantara salah seorang pasangan pranikah yang emosi maka sebaiknya pasangan yang satunya lagi jangan ikut emosi agar tidak menambah masalah bagi pasangan pranikah tersebut. Pasangan pranikah berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan cara intropeksi diri dan membudayakan meminta maaf serta menjadikan kesalahan sebagai pelajaran agar tidak terulang kembali dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama agar masalah tidak terulang kembali.

Hal ini didukung oleh pendapat Schneiders yang menyatakan ketiadaan emosi yang berlebihan, penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi

yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen.

Pasangan pranikah bisa menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik kepada pihak keluarga pasangan dengan cara menjalin keakraban saling memahami, memberikan pengertian pada pasangan dan melakukan kewajiban sebagai suami dan istri serta saling melengkapi satu sama lain, saling merayu jangan berkata kasar dan saling menghargai. Cara pasangan pranikah menjalin keakraban dengan pihak keluarga pasangan yaitu dengan cara mengunjungi pihak keluarga pasangan dan meyakinkan keluarga bahwa mereka benar-benar serius dalam menjalankan hubungan. Bahkan pasangan pranikah berusaha bersikap sopan santun selalu menjaga etika dan bersilaturahmi yang baik dengan pihak keluarga pasangan.

Hal ini didukung oleh pendapat Bienvenu yang menyatakan bahwa komunikasi berguna untuk membantu pasangan dalam mengeksplorasi kemampuan untuk mendengarkan, mengekspresikan diri, menangani perasaan marah, keterampilan memecahkan masalah dan berbagai faktor yang berkaitan dengan interaksi serta penyesuaian perkawinan. Dalam konteks situasi pranikah, komunikasi yang efektif dan serius meliputi diskusi yang luas dari edukasi yang berkaitan dengan penyesuaian dan interaksi dalam pernikahan. Mengingat peran komunikasi dalam persiapan pernikahan adalah kebutuhan besar untuk terus mengetahui karakteristik dan sifat komunikasi yang dibutuhkan oleh pasangan pranikah juga memperbaiki teknik untuk mengajarkan perolehan dalam keterampilan komunikasi ini. Komunikasi memainkan peran penting dalam perkawinan, pengungkapan diri dan perkembangan kedekatan pranikah. Hubungan saling tergantung dan persepsi pasangan satu sama lain yang akurat dan mendalam tentang komunikasi.

Pasangan pranikah menciptakan keharmonisan nantinya dengan cara saling memahami dan memberikan pengertian pada pasangan serta melakukan kewajiban sebagai suami istri, saling memahami kelebihan dan kekurangan dari pasangan. Keharmonisan itu datang dengan sendirinya datang dari dua belah pihak dan harus membuat pasangan merasakan kebahagiaan, saling terbuka antara satu sama lain jangan ada yang ditutup-tutupi. Pasangan pranikah wajib mencukupi kebutuhan keluarga dan menjalankan peran sebagai suami dan istri agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Terkait dengan problematika yang dihadapi pasangan pranikah saat memasuki kejenjang keseriusan yaitu kebanyakan pasangan pranikah menghadapi masalah yang berbeda-beda seperti sering terjadi kesalahpahaman antara pasangan, timbulnya rasa kurang percaya terhadap apa yang sudah dikatakan pasangan serta adanya rasa keraguan untuk melangsungkan kejenjang yang lebih serius, datang dan munculnya mantan-mantan pacar yang ada dimasa lalu pasangan pranikah yang membuat pasangan ragu untuk mempercayai pasangannya.

Pasangan pranikah menyelesaikan masalah dengan cara kepala dingin dan berusaha tidak mengeraskan suara atau emosi, serta berdoa agar Allah SWT menghilangkan keraguan dalam hati dan memberikan keputusan yang tepat agar bisa mengambil keputusan yang baik sehingga bisa melangsungkan kejenjang yang lebih serius. Sebagian pasangan pranikah tidak merespon masalah yang muncul mereka lebih memilih untuk bersabar dan berdoa kepada Allah SWT agar selalu dilancarkan segala urusannya dan diberi petunjuk serta kemudahan oleh Allah SWT.

Hal ini didukung oleh pendapat Gottman yang menyatakan kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan calon pasangan untuk melakukan dialog atau berbicara ketika menghadapi masalah, menemukan masalah yang sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan dengan baik dan terbuka dari sudut pandang pasangannya.

Motivasi pasangan pranikah saat ingin kejenjang yang lebih serius yaitu diantara ingin menjalankan kewajiban sebagai umat islam untuk menghindari diri dari perbuatan zina, kemaksiatan atau perbuatan yang sangat di benci oleh Allah SWT dengan mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah nantinya serta pasangan pranikah ingin melepas masa lajang dan merubah status dengan memasuki jenjang keseriusan. Adapun motivasi yang diberikan oleh pihak Kantor Urusan Agama (KUA) kepada pasangan pranikah mereka sering

menyampaikan kepada pasangan yang akan menikah adalah jodoh, rezki, pertemuan, maut sudah diatur oleh yang maha kuasa, maka saat ini inilah jodoh yang Allah berikan jadi karena ini memang jodoh yang Allah berikan maka motivasinya adalah tolong serahkan semuanya urusan hanya kepada Allah SWT karena itu semua sudah pasti ada hikmahnya.

Pendapatan yang dihasilkan oleh pasangan pranikah untuk mencukupi kebutuhan nantinya insyaallah bisa untuk mencukupi kebutuhan nantinya. Adapun cara yang dilakukan oleh pasangan pranikah untuk membangun hubungan kekerabatan yang baik dengan mertua, ipar, dan saudara pasangan salah satunya akan berusaha untuk tidak berprasangka buruk dengan menjalin silaturahmi yang baik terhadap pihak keluarga pasangan membuat semua senang dengan apa yang dilakukan dan saling menghormati satu sama lain agar hubungan tetap terjaga.

Hal ini didukung oleh pendapat Donna yang menyatakan bahwa masalah penyesuaian dalam perkawinan adalah keuangan, dimana pendapatan tersebut bisa mencukupi kebutuhan nantinya. Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri dengan perkawinan. Situasi keuangan keluarga dapat digunakan untuk mengatasi penyesuaian suatu perkawinan. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang perpecahan.

Kedua belah pihak keluarga memberikan dukungan serta izin dan langsung menyepakati untuk melangsungkan pernikahan karena dari pihak keluarga sudah merasa cocok, pasangan pranikah merasa sudah siap untuk melangsungkan pernikahan. Sebagian keluarga pasangan pranikah menyepakati apabila perolehan pendapatan sudah mencukupi untuk memenuhi dalam kebutuhan nantinya. Harapan keluarga kepada pasangan setelah menikah yaitu berharap agar bisa membentuk keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dan diberi keturunan yang sholeh sholeha, bisa menjadi imam yang baik serta membimbing ke jalan yang lebih baik dari sebelumnya, menjadi istri yang patuh akan perintah suami serta tidak pernah meninggalkan satu sama lain walau dalam keadaan apapun.

Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa masalah penyesuaian penting dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan, seperti membangun hubungan kekerabatan yang baik serta adanya kesepakatan kedua belah pihak, dengan perkawinan setiap orang secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda dari segi pendidikan, latar belakang, dan latar belakang sosial. Calon suami dan istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila mereka tidak ingin hubungan mereka tegang dengan sanak saudara mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dapat penulis lihat atau penulis amati langsung di Kantor Urusan Agama (KUA) dapat dianalisis bahwa 4 pasangan pranikah bisa berkomunikasi baik antara satu sama lainnya seperti mendengarkan lawan bicara, jika diberikan pertanyaan juga merespon jawaban dengan baik serta berbicara tidak menggunakan nada yang tinggi dan mampu melaksanakan untuk melengkapi semua persyaratan yang diperlukan. Terkait dengan kemampuan untuk bersosialisasi disini pasangan pranikah bisa dilihat mampu untuk bersosialisasi dan mampu melakukan pendekatan yang baik dan tepat dan apabila ada keraguan atau hal yang tidak dipahami oleh pasangan pranikah mereka menanyakan langsung kepada petugas yang ada di KUA tersebut dengan kata-kata yang sopan.

Berdasarkan hasil dokumentasi penulis dengan 4 pasangan pranikah adanya komunikasi dan respon yang baik satu sama lainnya, bisa mendengar dan merespon lawan bicara dengan baik, serta berbicara tidak menggunakan nada suara yang tinggi dan mampu menjawab dan merespon setiap pertanyaan yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan skripsi Adelia Shavira Rahmawati dengan judul "Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Diusia Muda" berdasarkan penelitian Adelia Shavira Rahmawati dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kriteria dalam keberhasilan penyesuaian perkawinan, kriteria tersebut meliputi keberhasilan suami istri, hubungan yang baik antara orang tua dan anak, penyesuaian yang

baik pada anak, kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian keuangan yang baik, penyesuaian dengan keluarga pasangan yang baik .

Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian perkawinan memiliki kriteria yang ditandai dengan adanya ketiadaan emosi yang berlebihan, bisa memperbaiki diri dari kesalahan, bisa berkomunikasi dengan baik, perolehan pendapatan yang mencukupi kebutuhan nantinya dan membangun hubungan baik dengan pihak keluarga pasangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian perkawinan pada pasangan pranikah di KUA Padang Gelugur Pasaman ditandai dengan adanya ketiadaan emosi yang berlebihan, bisa memperbaiki diri dari kesalahan, bisa berkomunikasi dengan baik, mampu untuk bersosialisasi dengan baik, mampu menghindari sikap egois untuk menciptakan keharmonisan, perolehan pendapatan yang mencukupi kebutuhan nantinya dan membangun hubungan baik dengan pihak keluarga pasangan, serta saling memberi motivasi satu sama lainnya. Pasangan pranikah mengontrol emosi dengan sabar dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sampai menunggu suasana tenang, setelah itu barulah pasangan pranikah membicarakan permasalahan yang dialaminya secara baik-baik dan tidak membentak sehingga pasangan pranikah mampu untuk mengontrol emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mukhie Fadjar. 1994. Tentang Dan Sekitar Hukum Perkawinan Di Indonesia Cet Ke-1. Malang : Pedangang/Wiraswasta Hukum
- Abdullah bin Muhammad. 2008. Tafsit Ibnu Katsir. Jakarta : Pustaka Imam Asy- Syafi'i
- Adelia Shavira Rahmawati. 2019. Keberhasilan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasutri Yang Menikah Di Usia Muda, Universitas Airlangga
- Afrinaldi, Zulfani Sesmiarni. 2016. Perempuan Menggugat : Kursus Pranikah Sebuah Upaya Preventif Di Bp4 Kota Pariaman, Kafa'ah J. Ilmiah Kajian Gender, Vol. VI, No. 1
- Afrinaldi, R Amir, M Arif. 2015. Pelaksanaan Kursus Pranikah Sebagai Pendidikan Non Formal Melalui Pendekatan Psikologi Perkawinan Di Bp4 Kota Pariaman, J. ASEAN, Vol.2 No. 1
- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta : PT Raja Grafiando Persada
- Ahmad Mubarak. 2006. Psikologi Keluarga. Malang : Madani
- Al-Quran Surah Ar Rum (30) : 21
- A.P.Wisnubroto. 2009. Kebahagiaan Perkawinan. Yogyakarta : Kanisius
- D. Christina end A. Matulesy, " Penyesuaian Perkawinan, Subjective Well Being, dan Konflik Perkawinan," j. Piskologi Indonesia, vol. 5, no. 01, pp. 1-14, 2016.
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta : Grasindo
- D. Lubis Salam. 2016. Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warohmah. Surabaya: Terbit Terang
- Department Agama RI. 2001. Himpunan Peraturan Perundang Undangan Dalam Lingkungan Peradilan Agama UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta : Depag RI
- Donna, F. Debby. 2009. Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Cara Taruf. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Endang Sri Indrawati, Nailul Fauziah. 2012. Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. J. Psikologi Undip. Vol II No
- Fadhilla Yusri. 2014. Instrumen Non Tes Dalam Konseling. Bukittinggi
- Hurlock, E. B.2002. Psikologi Perkembangan. 5th Edition. Erlangga : Jakarta
- . E. B. 2002. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hadi Sutrisno. 1998. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia
- . 1986. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- . 1990. Metodologi Riset. Yogyakarta : Andi Offset
- Irna Andritati. 2019. Tuntutan Praktis Mempelajari Metodologi Penelitian Pendidikan. Bukittinggi : IAIN Bukittinggi
- Khaeron Sirin. 2016. Perkawinan Mazhab Indonesia Pergaulan Antara Negara Agama Dan Perempuan. Yogyakarta : Deepublish
- Lexy, J Meleong. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Padang : Rosda Karya
- Lubis Salam. 1998. Meuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Surabaya : Terbit Terang
- M.Arifin. 1998. Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama. Jakarta : Golden Terayn Press
- M. Quraish Shihab. 2015 Pengantin Al Quran Cetakan 1. Tangerang Selatan
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. UIN Maliki Press
- . 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Yogyakarta
- Muhar Syamsudi. 2021. Kepala Kantor Urusan Agama Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. Wawancara Pribadi